

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin

Sekolah Dasar Muhammadiyah 6 Banjarmasin adalah salah satu amal usaha Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Muhammadiyah Cabang Banjarmasin 6 yang berada di Komplek Perguruan Muhammadiyah Gg Baja, dan merupakan sekolah ke enam dari lima belas SD Muhammadiyah yang ada di kota Banjarmasin saat ini.

SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin berdiri sejak tanggal 1 Januari 1957 dengan status akreditasi B. Sejak tahun 2018 ini SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin terakreditaA ber Nomor Statistik Sekolah (NSS): 102156001064. Adapun urutan periode kepala sekolah SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin, adalah sebagai berikut:

- a. Bahrn menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 1957 sampai dengan tahun 1967.
- b. Noor Bahrn menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 1967 sampai dengan 1976.
- c. Abidar Rahmi menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 1976 sampai dengan tahun 1988.
- d. Drs. Rusdiansyah HD, M.Pd menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 1988 sampai dengan tahun 2000.

- e. Khairudin, S.Ag menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2003.
- f. Wardiansyah, S.Pd menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 2003 sampai dengan 2004.
- g. Hj. Arlina Des, S.Pd menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 2004 sampai dengan 2008.
- h. H. Norliansyah menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 2008 sampai dengan 2012.
- i. Daraqutni, S.Pd.I menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 2012 sampai dengan 2016.
- j. Daniansyah, SH.I menjabat sebagai Kepala Sekolah sejak tahun 2016 sampai sekarang.

2. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin
- b. Alamat
 - 1) Jalan : Kelayan B Timur Gg Baja
 - 2) Desa/Kelurahan : Kelayan Timur
 - 3) Kecamatan : Banjarmasin Selatan
 - 4) Kabupaten/ Kota : Banjarmasin
 - 5) Provinsi : Kalimantan Selatan
 - 6) Kode Pos : 70247
 - 7) No Telepon : 05113256524
 - 8) NIS : 100640
 - 9) NSS : 102156001064

- 10) NPSN : 30304327
- 11) Tahun Didirikan : 1 Januari 1957
- c. Status Tanah : Milik Sendiri
- d. Status Bangunan : Milik Sendiri
- e. Terakreditasi : A
- f. Email Sekolah : sdm.enam@yahoo.com
- g. Waktu Sekolah : Pagi

3. Visi, Misi dan Tujuan Pendidikan di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin

a. Visi:

Sekolah sebagai pusat meletakkan dasar sumber daya manusia yang berbudi pekerti luhur, berakhlak mulia, beriman dan bertaqwa sehingga terwujudnya kecerdasan spiritual dengan landasan nilai-nilai Alquran dan sunnah serta menjadi sekolah yang berprestasi dan berkarakter.

b. Misi:

- 1) Membenahi administrasi sekolah dan pembelajaran.
- 2) Meningkatkan kinerja menuju profesionalisme guru.
- 3) Meningkatkan mutu pembelajaran melalui supervisi, KKG dan K3 S.
- 4) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan mengembangkan kurikulum antara Imtaq, Iptek dan Akhlak.
- 5) Membina dan mengembangkan prestasi peserta didik melalui kurikulum inti, muatan lokal dan ekstrakurikuler.

- 6) Membina kehidupan yang sehat dan lingkungan sekolah yang Islami.
- 7) Membina dan mengembangkan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi media pengetahuan, berfikir logis, sistematis dan kreatif.
- 8) Menumbuhkembangkan spirit peserta didik dalam aktifitas keorganisasian (hizbul wathan/ HW, tapak suci).
- 9) Membina lingkungan sekolah yang sehat, aman, nyaman, kondusif, dan berwawasan lingkungan.

c. Tujuan Pendidikan

1) Tujuan Umum

Meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut.

2) Tujuan Khusus

- a) Meningkatkan perilaku peserta didik yang berakhlak mulia, beriman menuju ketaqwaan terhadap Allah Swt.
- b) Meningkatkan prestasi lulusan peserta didik yang siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.
- c) Meraih prestasi dalam berbagai ajang lomba/ seleksi pada tingkat kecamatan, kabupaten, dan provinsi.
- d) Meningkatkan keterampilan karya peserta didik.
- e) Meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.

4. Keadaan Guru dan Karyawan di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

Pada tahun 2018/2019 ini SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin mempunyai tenaga pengajar dan karyawan berjumlah 24 orang, yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Latar belakang pendidikan dari 19 orang adalah Strata 1 (S1) dan 5 orang berlatar belakang pendidikan SLTA. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan karyawan SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin dapat dilihat pada Tabel V.

Tabel V. Data nama tenaga pendidik dan karyawan di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin tahun 2018/2019

No	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1.	Daniansyah, S.H.I	Kepala Sekolah, Guru Mata Pelajaran.	S1
2.	Mairini, S.Pd	Guru Kelas	S1
3.	Bahyudin	Guru Kelas	SLTA
4.	Atun, S.Ag	Guru Kelas	S1
5.	Fatmawati, S.Ag	Guru Mapel	S1
6.	Anshari, S.H	Tata Usaha	S1
7.	Sari Bustani, S.Pd.I	Guru Kelas	S1
8.	Syamsiah, S.Ag	Guru Kelas	S1
9.	Hairunnisa, S.Pd	Guru Kelas	S1
10.	Anshari Muslim, S.Pd.I	Guru Mapel	S1
11.	Wardiyah, S.Pd.I	Guru Kelas	S1
12.	Herliana, S.Pd.I	Guru Mapel	S1
13.	Mutia Purnama, S.Pd.I	Guru Kelas	S1
14.	Novita Rulyani, S.Pd	Guru Kelas	S1
15.	Eka Suciani, S.Pd	Guru Kelas	S1
16.	Santi, S.Pd.I	Guru Kelas	S1
17.	Mustik, S.Pd	Guru Kelas	S1
18.	Fahriyah, S.Pd	Guru Mapel	S1
19.	Masyitah, S.Pd.I	Guru Penjaskes	S1
20.	H. Norliansyah	Guuru Mapel	SLTA
21.	Ahmad Baidawi, S.Pd.I	Guru Mapel	S1
22.	Ahmad Muhadits	Petugas Koperasi	SLTA
23.	Maulana Yusro	Satpam	SLTA
24.	Jum'ah	Petugas Kebersihan	SLTA

5. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin tahun ajaran 2018/2019 tercatat berjumlah 320 orang peserta didik, yang terdiri dari 171 peserta didik laki-laki dan 149 peserta didik perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel VI

Tabel VI. Jumlah peserta didik di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin tahun ajaran 2018/2019

Kelas	Paralel	Jumlah Peserta Didik		Jumlah	Total
		Laki-laki	Perempuan		
I	A	13	11	24	48
	B	13	11	24	
		26	22		
II	A	13	13	26	52
	B	15	11	26	
		28	24		
III	A	12	15	27	55
	B	17	11	28	
		29	26		
IV	A	16	11	27	53
	B	16	10	26	
		32	21		
V	A	15	12	27	52
	B	13	12	25	
		28	24		
IV	A	14	16	30	60
	B	14	16	30	
		28	32		

6. Fasilitas

a. Peralatan Sekolah

Tabel VII. Jenis peralatan sekolah

No	Jenis Peralatan Sekolah	Jumlah	Satuan	Kondisi
1.	Meja/kursi Kepala Sekolah	1	Set	Baik
2.	Meja/kursi Guru	20	Set	Baik
3.	Meja Siswa	314	Buah	Cukup
4.	Kursi Siswa	314	Buah	Cukup
5.	Meja Komputer	2	Buah	Baik
6.	Lemari Kelas	12	Buah	Cukup
7.	Rak Buku Perpustakaan	8	Buah	Baik
8.	Papan Tulis/ White Board	10	Buah	Baik
9.	Papan Tulis/ Blackboard	12	Buah	Cukup
10.	Papan Data Kantor	2	Unit	Cukup

b. Jumlah Ketersediaan Ruangan

1) Ruangan Pokok

Tabel VII. Jumlah Ketersediaan Ruangan Pokok

No	Nama Ruangan	Jumlah	Satuan	Kondisi
1.	Ruang Kelas/ Belajar	12 (6 x 7m)	M ²	Cukup Baik
2.	Kantor (Kepsek/Guru/Komite)	5 x 6	M ²	Baik

2) Ruangan Penunjang

Tabel IX. Jumlah Ketersediaan Ruangan Penunjang

No	Nama Ruangan	Ukuran	Satuan		Kondisi
1.	Ruang Perpustakaan	7 x 6 m	M ²		Baik
2.	UKS	3 x 4 m	M ²		Cukup
3.	WC GURU	2 x 3 m	M ²		Baik
4.	WC MURID	3 (2 x 2m)	M ²		Baik

7. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan dalam proses belajar mengajar di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin adalah menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Kurikulum 2013 serta ada kurikulum tambahan.

- a. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) digunakan pada kelas 2, 3, 5, dan 6 untuk mata pelajaran umum, dan mata pelajaran agamanya yaitu Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Bahasa Arab.
- b. Kurikulum 2013 digunakan pada kelas 1 dan 4 dan mata pelajaran agamanya yaitu Pendidikan Agama Islam (PAI).
- c. Kurikulum tambahan

- 1) Al Islam

Al Islam dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, dan kamis untuk kelas 1 dan 2 diberikan setelah jam pelajaran berakhir, dimulai dari pukul 11.00 sampai dengan 12.30.

- 2) Tahfidzh Quran

Tahfidzh quran dilaksanakan setiap hari senin, selasa, rabu, dan kamis untuk kelas 3 sampai dengan 6 diberikan setelah jam pelajaran berakhir dimulai dari pukul 14.00 Wita sampai dengan 15.30 Wita dan diakhiri dengan shalat ashar berjama'ah.

8. Ekstrakurikuler

- a. Hizbul Wathan
- b. Tapak Suci

B. Penyajian Data

Data yang disajikan adalah tentang penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin, kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin serta solusi guru untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

Data yang disajikan penulis didapat dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dan diajukan kepada sembilan (9) orang guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

1. Penanaman Nilai Sopan Santun Peserta Didik Terhadap Guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin

Penanaman yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu cara atau tindakan yang dilakukan oleh sembilan (9) orang guru untuk menanamkan nilai sopan santun peserta didik terhadap guru dalam proses pembelajaran.

Penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru sangatlah penting untuk ditanamkan di lingkungan sekolah. Penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru dalam penelitian ini dilakukan melalui model perintah (*imperatif*), larangan, motivasi (*targhib*), *tarhib*, pembiasaan, dan teladan (*qudwah*).

a. Model Perintah

Penulis terlebih dahulu melaksanakan wawancara dengan pihak sekolah yakni kepala sekolah untuk mendapatkan informasi sebagai penunjang terhadap data-data yang diperoleh dari responden. Selain itu, penulis juga

melakukan wawancara dengan responden yakni sembilan (9) orang guru untuk menggali data tentang penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian penulis kepada responden A, model perintah yang beliau lakukan dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah meminta peserta didik berbaris rapi di depan kelas sebelum masuk kelas, dan beliau memilih satu orang untuk memimpin teman-temannya, tetapi satu orang anak tersebut dibimbing beliau untuk memimpin teman-temannya. Setelah semuanya rapi, peserta didik satu persatu masuk ke dalam kelas sambil bersalaman dengan guru terlebih dahulu, beliau meminta peserta didik untuk mengucapkan salam apabila masuk ke dalam kelas, meminta peserta didik untuk menjawab salam ketika guru memberi salam, meminta peserta didik izin terlebih dahulu apabila ingin keluar kelas, apabila ingin bertanya peserta didik diminta untuk mengacungkan tangan sebelah kanan. Karena peserta didik yang diajarkan oleh Responden A adalah peserta didik kelas rendah, sehingga Beliau melaksanakan model perintah penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru dengan bimbingan dan arahan yang lebih maksimal, dengan selalu mengingatkan setiap saat perintah tersebut kepada peserta didiknya.

Pada saat responden A menanamkan nilai sopan santun kepada peserta didik terhadap guru, peneliti masih menemukan ada beberapa peserta didik yang berbicara dengan temannya dan tidak rapi saat berbaris ketika beliau meminta untuk berbaris rapi di depan kelas. Ketika responden A meminta satu persatu masuk ke kelas dengan bersalaman terlebih dahulu

kepada beliau, masih ditemukan ada beberapa peserta didik yang masuk dan bersalaman tidak disiplin. Pada saat beliau meminta peserta didik mengucapkan salam masih ada peserta didik yang diam dan tidak mengucapkan salam. Ketika responden A meminta peserta didik untuk mengacungkan tangan terlebih dahulu apabila ingin bertanya, masih banyak peserta didik yang langsung mengajukan pertanyaan tanpa mengacungkan tangan terlebih dahulu dan beliau pun kembali mengingatkan kepada peserta didik tersebut untuk mengacungkan tanganny terlebih dahulu apabila ingin bertanya.

Begitu pula dengan responden-responden yang lainnya, berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan bahwa model perintah yang dilakukan oleh responden B, responden C, responden D, responden E, responden F, responden G, responden H, dan responden I adalah meminta peserta didik berbaris rapi di depan kelas masing-masing ketika bel tanda masuk sudah berbunyi dan bersalaman terlebih dahulu kepada guru sebelum memasuki kelas, meminta peserta didik menjawab salam ketika guru memberi salam kepada mereka, meminta peserta didik mengucapkan salam apabila masuk ke dalam kelas dan meminta peserta didik untuk izin terlebih dahulu kepada guru apabila ingin keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, dan meminta peserta didik untuk menunduk/ membungkukkan badan ketika lewat di depan guru.

Pada saat responden B, responden C, responden D, responden E, responden F, responden G, responden H, dan responden I adalah meminta peserta didik berbaris rapi di depan kelas masing-masing ketika bel tanda

masuk sudah berbunyi dan bersalaman terlebih dahulu kepada guru sebelum memasuki kelas, peneliti menemukan masih ada beberapa peserta didik disetiap masing masing kelas yang masih saja berbicara dengan teman ketika baris di depan kelas. Masih ada beberapa peserta didik yang bersalaman dengan guru sambil bercanda dengan teman. Ketika responden B, responden C, responden D, responden E, responden F, responden G, responden H, dan responden I meminta peserta didik untuk memintta izin terlebih dahulu apabila ingin keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, masih ada peserta didik yag langsung keluar tanpa izin terlebih dahulu dengan guru yang sedang mengajar dan ada pula yang izin dengan guru sambil berjalan keluar kelas tanpa menunggu persetujuan dari guru.

Ketika responden-responden meminta peserta didik untuk menundukkan/membungkukkan badan ketika lewat didepan guru, peneliti masih menemukan ada beberapa peserta didik yang tidak menundukkan/membungkukkan badan ketika lewat di depan guru dan pada saat istirahat berlangsung ada peserta didik yang berlarian lewat di depan guru dan guru langsung menegur peserta didik tersebut.

Selanjutnya, model perintah yang juga dilakukan oleh responden B dan responden I adalah meminta peserta didik untuk berkata-kata dengan sopan atau berbicara dengan halus dan lembut. Selain itu, responden juga meminta peserta didik mengacungkan tangan sebelah kanan apabila ingin bertanya. Menurut esponden B, beliau menggunakan model perintah ini dengan alasan agar dengan adanya perintah dari guru yang dilakukan secara terus menerus bahwa peserta didik harus berkata atau berbicara dengan halus

dan lembut terutama dengan guru, peserta didik harus mengacungkan tangan sebelah kanan apabila ingin bertanya akan tertanam di pola pikirnya bahwa dia harus melakukan hal tersebut, dan dengan dilakukan secara terus menerus diharapkan peserta didik menjadi terbiasa tanpa diperintahkan lagi oleh guru untuk melakukan hal-hal tersebut.

Namun pada saat responden meminta peserta didik untuk mengacungkan tangan sebelah kanan terlebih dahulu apabila ingin bertanya, masih saja peneliti menemukan ada peserta didik yang tidak mengacungkan tangannya terlebih dahulu dan langsung saja peserta didik tersebut mengajukan pertanyaan. Ketika responden meminta peserta didik untuk berbicara dengan halus dan lembut, masih ditemukan ada peserta didik yang berbicara dengan suara yang lebih keras dari guru tersebut.

Model perintah yang dilakukan oleh responden C dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah meminta peserta didik untuk mengetuk pintu terlebih dahulu ketika ingin masuk ke dalam kelas apabila pintu kelas dikunci. Namun ketika peneliti melakukan penelitian, peneliti masih menemukan ada beberapa peserta didik ketika pintu dikunci dan peserta didik tersebut langsung masuk ke dalam kelas dengan mengucapkan salam tanpa mengetuk pintu kelas terlebih dahulu. Responden C pun meminta peserta didik tersebut kembali keluar dan meminta peserta didik itu mengetuk pintu kelas terlebih dahulu. Peserta didik tersebut pun melakukan apa yang diminta oleh guru.

Adapun model perintah yang dilakukan dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru oleh responden D adalah meminta

peserta didik untuk disiplin dalam berdo'a ketika guru meminta untuk berdo'a. Pada saat peserta didik berdo'a responden D membimbing semua peserta didiknya untuk berdo'a bersama-sama namun ada peserta didik yang berdo'a nya tidak sungguh-sungguh.

Model perintah yang dilakukan oleh responden F adalah meminta peserta didik untuk memperhatikan penjelasan yang diajarkan oleh guru. Namun masih saja ada beberapa peserta didik yang berbicara dengan teman saat beliau sedang menjelaskan pelajaran. Sedangkan model perintah yang dilakukan oleh responden G dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah meminta peserta didik untuk menghormati guru-guru baik saat berada di dalam kelas maupun di luar kelas. Serta meminta peserta didik mengucapkan *bismillahirrahmaniirahim*, membaca doa dan surah-surah pendek untuk mengawali pembelajaran. Pada saat responden G meminta peserta didik mengucapkan *bismillahirrahmaniirahim*, membaca doa dan surah-surah pendek untuk mengawali pembelajaran, ada beberapa peserta didik yang berbicara dengan teman dan ada pula yang melamun saat semua peserta didik sedang membaca *bismillahirrahmaniirahim*, membaca doa dan surah-surah pendek.

b. Model Larangan

Penulis terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara kepada responden untuk mendapatkan informasi mengenai model larangan yang dilakukan oleh responden dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian penulis bahwa model larangan yang sama dilakukan oleh responden-responden yaitu dilarang keluar kelas tanpa izin terlebih dahulu dari guru saat jam pelajaran berlangsung. Model larangan yang juga dilakukan dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru oleh responden A adalah peserta didik dilarang berbicara ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Ketika peserta didik berbicara saat beliau menjelaskan maka beliau diam beberapa menit sehingga peserta didik pun diam dan ketika peserta didik tersebut masih juga berbicara maka beliau membawa peserta didik tersebut berdiri di depan papan tulis.

Sedangkan menurut responden B model larangan dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah peserta didik dilarang berteriak-teriak ketika berbicara dengan guru ataupun dengan teman, dan peserta didik dilarang berbicara kasar dengan guru. Adapun model larangan yang dilakukan oleh responden C dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah peserta didik dilarang berbicara saat guru menjelaskan, peserta didik dilarang terlambat masuk ke dalam kelas, dan peserta didik dilarang tidak mengerjakan tugas yang diberikan.

Namun pada saat peserta didik terlambat masuk ke dalam kelas maka beliau meminta peserta didik tersebut memimpin teman-temannya membaca doa di depan kelas.

Model larangan yang juga dilakukan oleh responden D dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah peserta didik dilarang apabila tidak berdoa ketika guru meminta untuk berdoa bersama, dan peserta didik dilarang mengucapkan kata-kata kasar. Adapun model

larangan yang dilakukan oleh responden E adalah peserta didik dilarang berbicara lebih keras daripada guru, dan peserta didik dilarang bersalaman dengan guru sambil berebutan dengan teman.

Ketika responden E melarang peserta didiknya berbicara lebih keas daripada guru dan peserta didik dilarang bersaaman dengan guru sambil berebutan dengan teman, peeliti masih menemukan ada beberapa peserta didik yang bersalaman dengan beliau sambil berebutan dan beliau langsung menegurnya dan beliau meminta untuk kembali bersalaman dengan benar.

Sedangkan model larangan yang dilakukan oleh responden F, responden G, dan responden I adalah peserta didik dilarang berbicara dengan kata yang kasar. Peneliti melihat masih ada peserta didik yang berbicara kasar dengan temannya di depan beliu, maka beliau yang mendengar ucapan tersebut langsung menegur peserta didik tersebut dan meminta untuk berbicara dengan baik dengan teman.

Model larangan yang juga dilakukan oleh responden F adalah peserta didik dilarang berbicara dengan teman ketika guru sedang menjelaskan materi pembelajaran. Peneliti menemukan ketika responden sudah melrang peserta didik untuk tidak berbicara saat beliau menjelaskan materi pelajaran namun masih ada beberapa peserta didik beliau yang berbicara, maka peserta didik tersebut diminta beliau untuk menjelaskan kembali yang beliau jelaskan dan apabila peserta didik tidak dapat menjelaskan maka peserta didik tersebut berdiri di depan kelas dan membacakan kembali yang telah dijelaskan oleh beliau.

Adapun model larangan yang dilakukan oleh responden H dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah peserta didik dilarang makan dan minum di dalam kelas ketika guru menjelaskan, dan peserta didik dilarang terlambat masuk ke dalam kelas. Peneliti menemukan ada beberapa peserta didik yang masih terlambat masuk ke dalam kelas saat beliau masuk ke dalam, maka beliau meminta peserta didik tersebut memimpin teman-temannya berdoa bersama-sama dan beliau mencatat nama peserta didik yang terlambat tersebut ke dalam buku catatan peristiwa peserta didik.

c. Model Motivasi (*Targhib*)

Penulis terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara kepada responden untuk mendapatkan informasi mengenai model motivasi (*targhib*) yang dilakukan oleh responden dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis bahwa model motivasi (*targhib*) dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru yang dilakukan oleh responden A adalah menggunakan yel-yel duduk rapi yang dinyanyikan bersama-sama agar peserta didik semangat sekaligus meminta peserta didik memperhatikan penjelasan guru melalui yel-yel tersebut. Ketika peserta didik selesai menyanyikan yel-yel duduk rapi sebelum belajar tersebut maka beliau mengarahkan bahwa apa yang diucapkan ketika yel-yel tersebut harus dilakukan. Bahwa peserta didik harus duduk rapi, harus sudah siap belajar dan mulutnya tidak berbicara ketika guru sedang menjelaskan. Ketika beliau meminta menyanyikan yel-yel duduk rapi, peneliti melihat bahwa semua peserta didik kelas 2 tersebut antusias

menyanyikan yel-yel nya namun pada saat beliau meminta peserta didik untuk tidak berbicara ketika beliau menjelaskan, peneliti menemukan ada beberapa peserta didik yang masih berbicara saat beliau menjelaskan dan beliau pun mengeraskan suara beliau agar semua peserta didik diam. Namun ketika peserta didik pun juga masih berbicara maka peserta didik tersebut diminta beliau untuk berdiri di depan kelas.

Sedangkan model motivasi (*targhib*) yang dilakukan oleh responden B adalah memotivasi peserta didik untuk melakukan hal-hal yang baik dengan menggunakan kata-kata dan pujian, contohnya ketika beliau mengucapkan salam ada beberapa peserta didik yang tidak menjawab salam kemudian beliau memuji yang menjawab salam dengan berkata “Ibu memberikan salam berarti Ibu telah mendoakan kalian, jadi bagi anak Ibu yang tadi menjawab salam berarti juga telah mendoakan Ibu” Beliau kembali mengucapkan salam dan beberapa peserta didik yang tidak menjawab salam tadi pun ikut serentak menjawab salam beliau. Selain itu, beliau juga menggunakan yel-yel agar peserta didik semangat belajar dan memperhatikan penjelasan guru.

Adapun model motivasi (*targhib*) yang dilakukan oleh responden C, responden G, dan responden H adalah memberikan semangat dengan kata-kata agar peserta didik selalu membiasakan sopan santun terhadap guru, misalnya ketika peserta didik bersalaman diberikan kata-kata bagus, Pintar. Model motivasi (*targhib*) yang dilakukan oleh responden D adalah memotivasi peserta didik dengan menggunakan kata-kata bagus, pintar ketika dia bersikap sopan kepada guru misalnya bersalaman dengan guru, ketika dia

membawakan buku ke kantor, beliau mengucapkan terimakasih kepada peserta didik tersebut.

Model motivasi (*targhib*) yang juga dilakukan oleh responden E adalah memotivasi peserta didik dengan kata-kata bahwa bersikap sopan santun kepada guru tidak hanya ketika di sekolah tetapi di manapun peserta didik berada apabila mereka bertemu guru maka haruslah bersikap sopan santun, dan juga menjaga sopan santun kepada orang tua. Apabila sopan santun baik maka peserta didik pun juga akan dikenal sebagai anak yang baik tidak hanya sekolah yang bangga tetapi semua orang pun bangga.

Model motivasi (*targhib*) yang dilakukan oleh responden F dan responden I adalah memberikan pujian ketika peserta didik melakukan hal yang diperintahkan, misalnya ketika diminta untuk bersalaman atau diminta untuk menjawab salam. Apabila peserta didik melakukan hal yang diperintahkan oleh guru maka mereka diberikan pujian dengan menggunakan kata-kata atau acungan jempol tanda bahwa mereka bagus dalam bersikap. Peserta didik juga diberikan hadiah (*reward*) atas prestasi di akhir semester.

Sedangkan Model *targhib* (motivasi) yang dilakukan oleh responden G dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah selalu memberikan pujian ketika peserta didik bersikap baik dan mengingatkan untuk selalu melakukan hal baik tersebut.

d. Model *Tarhib*

Penulis terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara kepada Responden untuk mendapatkan informasi mengenai model *tarhib* yang

dilakukan oleh responden dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis kepada responden A bahwa model *tarhib* yang beliau lakukan dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah model *tarhib* yang dilakukan adalah dalam bentuk kata-kata. Beliau berkata pada peserta didik “Apabila kalian tidak mematuhi perkataan ibu, tidak memperhatikan ibu nanti Ibu kembalikan ke TK” sehingga peserta didik pun menuruti apa yang diminta walaupun perlu bimbingan yang semaksimal mungkin dan selalu diingatkan disetiap saat.

Sedangkan model *tarhib* yang dilakukan oleh responden B adalah dalam bentuk cerita. Beliau menceritakan hal yang pernah terjadi sebelumnya bahwa dahulu ada anak yang malas belajar, membantah perintah guru maka dia tidak naik kelas. Hal itu beliau lakukan agar peserta didik beliau takut dan tidak ingin melakukan hal seperti itu dan memiliki motivasi untuk menjadi anak yang baik.

Adapun model *tarhib* yang dilakukan oleh responden C adalah apabila peserta didik tidak mematuhi perintah maka saat itu juga diminta untuk melakukannya. Misalnya ketika masuk kelas tidak mengucapkan salam dan langsung masuk ke dalam kelas. Beliau pun meminta keluar kelas dan kembali mengucapkan salam. Apabila tetap tidak menurut maka dikatakan nilai aspek kepribadian yang ada diraport akan diberi nilai rendah.

Model *tarhib* yang dilakukan oleh responden D dan responden F adalah apabila peserta didik terlalu sering melakukan hal yang kurang baik

atau tidak mematuhi perkataan guru didirikan di lapangan beberapa menit kemudian disilahkan kembali masuk. Tetapi model *tarhib* ini jarang dilakukan kecuali peserta didik tersebut terlalu sering melakukan hal yang kurang baik dan tidak memperbaiki sikapnya.

Sedangkan model *tarhib* yang dilakukan oleh responden E adalah dengan menggunakan bahasa yang keras dan tegas, apabila peserta didik tidak mematuhi perintah guru atau kurang sopan dengan guru ditegur dengan bahasa yang keras dan tegas dan diminta untuk memperbaiki sikapnya saat itu juga. Dan diingatkan bahwa jika bersikap kurang baik terhadap guru tidak hanya dirinya saja yang dicap jelek, sekolah pun bisa ikut dicap jelek juga.

Menurut responden G, responden H, dan responden I bahwa model *tarhib* jarang dilakukan dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik, hanya saja model *tarhib* yang dilakukan melalui kiasan dalam bentuk cerita yang dijadikan hikmah untuk peserta didik, dan Beliau mengatakan bahwa belajar itu tidak hanya untuk mendapatkan ilmu tetapi juga menjadikan akhlak menjadi lebih baik lagi, karena akhlak itu sangat penting apalagi bersikap yang baik terhadap guru. Beliau telah mengatakan “Apabila tidak memperhatikan, tidak bersikap baik terhadap guru ilmu yang diberikan oleh guru tidak akan bisa dicerna”.

e. Model Pembiasaan

Penulis terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara kepada responden untuk mendapatkan informasi mengenai model pembiasaan yang dilakukan oleh responden dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian penulis kepada responden A, responden B, responden C, responden D, responden E, responden F, responden G, responden H, dan responden I model pembiasaan yang sama dilakukan dalam penanaman nilai sopan santun adalah membiasakan peserta didik berbaris rapi di depan kelas masing-masing ketika bel tanda masuk sudah berbunyi dan membiasakan peserta didik bersalaman terlebih dahulu kepada guru sebelum memasuki kelas ataupun ketika kegiatan keagamaan lainnya seperti: bersalaman setelah selesai shalat dhuha dan shalat dzuhur berjama'ah, bersalaman ketika masuk gerbang, bersalaman ketika bertemu dengan guru, membiasakan peserta didik mengucapkan dan menjawab salam, membiasakan peserta didik izin terlebih dahulu kepada guru apabila ingin keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung, dan membiasakan peserta didik menunduk/ membungkukkan badan ketika lewat di depan guru.

Model pembiasaan yang juga dilakukan oleh responden A, responden F, responden G dan responden I dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah membiasakan peserta didik untuk mengacungkan tangan kanan apabila ingin keluar kelas ataupun ketika ingin bertanya. Model pembiasaan ini diiringi dengan arahan dan bimbingan penuh dari guru untuk peserta didik kelas rendah.

Sedangkan model pembiasaan yang juga dilakukan oleh responden B adalah membiasakan peserta didik berbicara lemah lembut dengan guru. Yaitu dengan membiasakan peserta didik beliau, apabila beliau memanggil namanya peserta dibiasakan menjawab dengan kata *pun*. Model pembiasaan dilakukan dengan diiringi bimbingan dari guru karena peserta didik masih

kelas rendah. Adapun model pembiasaan yang dilakukan oleh responden C adalah membiasakan peserta didik mengetuk pintu terlebih dahulu apabila pintu kelas dikunci. Apabila peserta didik lupa melakukannya beliau mengingatkan kembali kepada peserta didik tersebut.

Model pembiasaan yang dilakukan oleh responden D adalah membiasakan peserta didik untuk disiplin dalam berdoa, dan membiasakan peserta didik menunduk lewat di depan guru. Ketika peserta didik lupa melakukannya dan beliau melihat peserta didiknya tidak melakukan maka beliau langsung menegur dan mengingatkan peserta didik tersebut untuk melakukannya.

Sedangkan model pembiasaan yang dilakukan oleh responden E adalah membiasakan peserta didik setiap hari bersalaman kepada guru dengan cara bersalaman yang benar, ketika peserta didik bersalaman beliau memperhatikan cara bersalaman peserta didik, apabila bersalaman nya tidak tepat maka diminta mengulang saat itu juga. Adapun Model pembiasaan yang dilakukan oleh responden I adalah membiasakan peserta didik untuk berbicara dengan sopan kepada guru, dan membiasakan peserta didik untuk memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi pembelajaran.

f. Model Teladan (*Qudwah*)

Penulis terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara kepada responden untuk mendapatkan informasi mengenai model pembiasaan yang dilakukan oleh responden dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian penulis kepada responden A, responden B, responden C, responden D, responden E, responden F, responden G, responden H, dan responden I bahwa model teladan (*qudwah*) yang sama mereka lakukan adalah mencontohkan hal-hal yang baik kepada peserta didik seperti: datang ke sekolah dan ke kelas tepat waktu, memulai dan mengakhiri pembelajaran dengan mengucapkan salam dan menerapkan terus menerus kegiatan salam senyum sapa sopan santun setiap hari.

Menurut responden B ketika guru sendiri mencontohkan kepada peserta didiknya bahwa guru yang dijadikan panutan oleh peserta didik datang ke sekolah dan ke kelas tepat waktu, maka ketika peserta didik juga diminta untuk melakukan tersebut mereka akan melakukannya karena mereka melihat bahwa guru yang meminta mereka pun juga melakukannya namun sebaliknya ketika guru yang meminta untuk datang ke sekolah dan ke kelas tepat waktu tapi guru itu sendiri tidak melakukannya maka peserta didik pun akan mencontohnya. Sehingga sangat penting untuk para guru berhati-hati dalam bertingkah laku, karena seorang guru adalah panutan untuk peserta didik, segala tingkah laku seorang guru akan diperhatikan oleh peserta didik.

Sedangkan menurut responden G model teladan (*qudwah*) dengan menerapkan kegiatan salam senyum sapa sopan santun tersebut adalah bentuk model keteladanan karena ketika kegiatan tersebut berlangsung setiap pagi dan guru yang mendapat piket tersebut berdiri di depan gerbang menyambut peserta didiknya. Dan ketika kegiatan tersebut berlangsung bahkan sesama guru pun saling bersalaman di depan peserta didiknya, hal tersebut sekligus

menunjukkan kepada peserta didik bahwa guru pun juga bersalaman dengan sesama guru.

Adapun reponden A dan responden C dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru dengan model teladan (*qudwah*) bahwa ketika kegiatan salam senyum sapa sopan santun tersebut dan ketika peserta didik bersalaman di depan kelas sebelum memasuki kelas, beliau yang terlebih dahulu mengulurkan tangan kepada peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian penulis ketika ketika peserta didik bersalaman dengan guru baik ketika saat kegiatan salam senyum sapa sopan santun atau bersalaman dengan guru di depan kelas tersebut adalah peserta didik akan bersalaman dengan senyum apabila gurunya yang terlebih dahulu memberikan senyuman kepada peserta didiknya. Apalagi ketika kegiatan salam senyum sapa sopan santun, ketika guru tersebut mengulurkan tangan namun sambil berbicara dengan guru yang lain tidak memperhatikan peserta didik yang bersalaman dan hanya mengulurkan tangan tetapi tidak memberikan senyuman kepada peserta didiknya maka peserta didik pun juga tidak senyum.

Adapun model teladan (*qudwah*) yang dilakukan oleh responden E dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah mencontohkan cara berbicara yang sopan kepada guru, misalnya ketika guru memanggil, katakan *pun*. Ketika guru memberikan nasihat katakan *inggih*.

2. Kendala-Kendala yang dihadapi Guru dalam Penanaman Nilai Sopan Santun Peserta Didik terhadap Guru

Penulis terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara kepada responden A, responden B, responden C, responden D, responden E, responden F, responden G, responden H, dan responden I untuk menggali data mengenai kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil penelitian, kendala yang dihadapi oleh responden A dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru yaitu karena peserta didik yang dibimbing beliau adalah kelas I, menurut beliau peserta didik kelas I masih labil mereka meniru apa yang dikatakan orang tua dan lingkungan sekitarnya karena mereka belum mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Jadi kendala dalam penanaman nilai sopan santun terhadap guru tersebut adalah peserta didik belum mampu membedakan yang mana yang benar dan yang salah.

Sedangkan kendala yang dihadapi oleh responden B dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah ada peserta didik yang tidak langsung mematuhi perkataan beliau, ada pula peserta didik yang langsung mematuhi perkataan beliau, serta ada pula peserta didik yang sering dinasehati terlebih dahulu kemudian peserta didik tersebut pun mau mematuhi perintah guru.

Adapun kendala yang dihadapi oleh responden C adalah kurangnya waktu khusus untuk menanamkan nilai sopan santun peserta didik karena beliau adalah guru kelas yang memegang mata pelajaran umum saja. Dan juga ketika guru sudah menanamkan nilai sopan santun tersebut kepada peserta didik di

sekolah sedangkan ketika di rumah, orang tua dan keluarga peserta didik itu tidak bekerja sama dalam penanaman nilai tersebut.

Sedangkan kendala yang dihadapi oleh responden D, responden E, responden F dan responden G dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, ketika guru menasehati ada peserta didik yang tidak mendengarkan nasehat guru, dan juga ketika diingatkan berulang-ulang kali ada beberapa peserta didik yang lupa dan kembali lagi diingatkan oleh guru.

Kendala yang dihadapi oleh responden H dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah ada peserta didik yang sulit untuk diatur. Lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh dalam penanaman nilai sopan santun untuk peserta didik tersebut. Apabila lingkungan-lingkungan tersebut tidak mendukung penanaman nilai yang diberikan oleh guru di sekolah maka penanaman nilai tersebut tidak tertanamkan dalam diri peserta didik.

Adapun kendala yang dihadapi oleh responden I dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah peserta didik kurang memaknai arti sopan santun terhadap guru karena peserta didik kelas II dan III tahap pemahamannya masih rendah. Namun guru tetap terus berulang-ulang menanamkan nilai sopan santun tersebut kepada semua peserta didik dengan disertai bimbingan.

3. Solusi untuk Menghadapi Kendala-Kendala yang Dihadapi Guru dalam Penanaman Nilai Sopan Santun Peserta Didik Terhadap Guru

Penulis terlebih dahulu melakukan wawancara kepada responden A, responden B, responden C, responden D, responden E, responden F, responden G, responden H, dan responden I untuk menggali data mengenai solusi untuk menghadapi kendala-kendala yang dihadapi guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin.

Berdasarkan hasil wawancara penulis kepada responden A dan responden G bahwa solusi beliau dalam menghadapi kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah harus bersabar menghadapi peserta didik dengan memberikan perhatian, pengarahan dan bimbingan secara pelan-pelan, sedikit demi sedikit untuk merubah perilakunya. Memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. memanggil orang tuanya untuk bekerja sama membimbing peserta didik tersebut.

Adapun solusi dari responden B untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah mengingatkan mereka setiap saat, jadi bagi yang lupa bisa ingat kembali. Dan jika mereka lupa lagi maka diingatkan lagi karena peserta didik kelas rendah itu perlu bimbingan yang maksimal.

Solusi dari responden C untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah setiap kali masuk diberikan nasihat setidaknya sedikit. Ketika ada pertemuan dengan orang tua peserta didik, orang tua diminta bekerja sama dengan guru untuk penanaman nilai sopan santun peserta didik.

Solusi yang diberikan oleh responden D untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah berulang-ulang memberikan nasihat dan menanamkan nilai sopan santun peserta didik. Sedangkan solusi dari responden E untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah memberikan nasihat kepada peserta didik di setiap waktu. Bekerja sama dengan sesama guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik dan lingkungan antarkelas saling mendukung.

Adapun solusi dari responden F untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah menjalin kerja sama dengan orang tua peserta didik dalam menanamkan nilai sopan santun peserta didik tersebut. Solusi dari responden H dan responden I untuk menghadapi kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru adalah memberikan nasihat dan bimbingan kepada peserta didik setiap saat, jika masih tidak mematuhi nasihat yang diberikan oleh guru maka orang tuanya dipanggil ke sekolah.

C. Analisis Data

1. Penanaman Nilai Sopan Santun Peserta Didik Terhadap Guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin

Sopan santun merupakan salah satu sikap yang harus ditanamkan kepada anak-anak, baik di rumah, sekolah maupun di masyarakat. Sopan santun merupakan nilai karakter yang hubungannya dengan sesama. Hal ini berkenaan dengan cara bersikap, berperilaku dengan orang lain. Manusia adalah makhluk

bermasyarakat yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam beinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain itu diperlukan sopan santun.¹ Apalagi berkomunikasi dengan guru di sekolah, sebagai peserta didik sudah tentu ada cara-cara bagaimana bersikap dan bertutur kata yang baik terhadap guru. Upaya sekolah SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin agar peserta didik memiliki sopan santun yang baik terhadap guru adalah dengan adanya penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru itu sendiri melalui proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah. Sopan santun peserta didik terhadap guru termasuk ke dalam penilai di raport masing-masing peserta didik pada kegiatan pembiasaan aspek kepribadian.

Penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru dapat dilakukan melalui model perintah, larangan, motivasi (*targhib*), *tarhib*, pembiasaan, dan teladan (*qudwah*).

a. Model Perintah

Penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru melalui model perintah adalah model yang sering dilakukan guru untuk melatih peserta didiknya melakukan apa yang diperintahkan gurunya. Model perintah yang dilakukan oleh guru-guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik diminta untuk berbaris rapi di depan kelas ketika bel tanda masuk berbunyi kemudian bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas.

¹Moh Fauzi, *Akidah Akhlak*, (Sidoarjo: Media Ilmu, 2008), h. 25.

- 2) Peserta didik diminta untuk menjawab salam.
- 3) Peserta didik diminta membaca doa dan surah-surah pendek bersama-sama untuk mengawali pembelajaran.
- 4) Peserta didik diminta untuk memulai pembelajaran dengan mengucapkan *bismillahirrahmaniirahim*.
- 5) Peserta didik diminta mengucapkan salam ketika masuk kelas.
- 6) Peserta didik diminta izin terlebih dahulu apabila ingin keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung.
- 7) Peserta didik diminta mengacungkan tangan sebelah kanan apabila ingin bertanya.
- 8) Peserta didik diminta menunduk/ membungkukkan badan ketika lewat di depan guru.
- 9) Peserta didik diminta untuk berbicara dengan halus dan lembut.
- 10) Peserta didik diminta mengetuk pintu terlebih dahulu ketika masuk kelas apabila pintu kelas dikunci.
- 11) Peserta didik diminta untuk disiplin dalam berdoa.
- 12) Peserta didik diminta menghormati guru-guru pada saat berada di kelas maupun di luar kelas.
- 13) Peserta didik diminta memperhatikan penjelasan yang diajarkan oleh guru.

Model perintah ini sangat baik untuk digunakan pada pendidikan akhlak atau pembinaan dalam membentuk karakter muslim yang taat.² Beberapa guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin mengatakan bahwa

² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 105.

model perintah dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik kelas rendah dan kelas tinggi itu berbeda. Peserta didik kelas rendah lebih suka meniru apa yang dilihatnya sehingga penanaman nilai sopan santun untuk kelas rendah lebih dibimbing dan diarahkan oleh guru karena mereka melakukan apa yang diperintahkan namun belum memaknai apa makna dari sopan santun terhadap guru tersebut. Sedangkan peserta didik kelas tinggi lebih memahami makna sopan santun terhadap guru namun tetap selalu dibina dan diperintahkan agar mereka terbiasa bersikap sopan santun terhadap guru dimana pun mereka berada.

Piaget membagi perkembangan kognitif seseorang dalam empat tahap: sensori motor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Secara sederhana dalam perkembangan tahap pemikiran ini dapat dilihat beberapa hal yang dapat memengaruhi pendidikan nilai yaitu:

- 1) Perkembangan anak dari tahap meniru dan refleksi, ke berbuat sendiri secara sadar.
- 2) Perkembangan dari pemikiran konkret ke abstrak.
- 3) Perkembangan dari pemikiran egosentris ke sosial.³

b. Model Larangan

Selain model perintah, model larangan juga digunakan dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin. Model larangan yang dimaknai di sini merupakan pembatas kebebasan dalam dunia pendidikan yang bisa diwujudkan dalam bentuk tataran kurikulum yang mendukung proses

³ Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cetakan III, h. 275.

pendidikan atau pencarian ilmu yang tidak menyimpang dari nilai kebenaran.⁴ Model larangan yang digunakan oleh guru-guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin yaitu sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dilarang keluar kelas tanpa izin dari guru saat pembelajaran berlangsung.
- 2) Dilarang makan dan minum di dalam kelas ketika guru sedang menjelaskan.
- 3) Dilarang terlambat masuk ke dalam kelas.
- 4) Dilarang berbicara ketika guru sedang menjelaskan.
- 5) Dilarang berteriak ketika berbicara dengan guru.
- 6) Dilarang berbicara kasar dengan guru.
- 7) Dilarang tidak berdoa ketika guru memerintahkan untuk berdoa.

Setiap ada perintah pasti ada pula larangannya begitu pula model dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik ini, ada model perintah ada pula model larangan. Sebagai seorang peserta didik hendaknya mematuhi perkataan guru, apabila dilarang melakukan maka janganlah melakukannya. Guru merupakan orang tua bagi peserta didik di lingkungan sekolah, sehingga seorang peserta didik juga dianjurkan untuk mentaati apa yang diperintahkan oleh gurunya. Adapun perintah yang diikuti atau ditaati peserta didik ialah perintah melakukan perbuatan baik serta tidak bertentangan dengan agama.⁵

⁴Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 108.

⁵Abdullah Salim, *Akhlak Islam*, (Jakarta: Media Da'wah, 1994), h. 142.

Ketika guru memerintahkan untuk menghindari hal itu maka sebagai peserta didik yang taat kepada guru harus menghindari hal tersebut.

c. Model Motivasi (*Targhib*)

Sama halnya dengan model perintah dan model larangan, model motivasi (*targhib*) pun juga digunakan dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin. Model motivasi (*targhib*) ini mengakui eksistensi jiwa dan perasaan dimana hal ini amat penting dalam dunia pendidikan. Model ini mencoba untuk memberikan porsi pendidikan kepada jiwa dan hati tersebut dengan kalimat-kalimat yang membangkitkan manusia untuk bergerak. Tidak saja aspek jiwa atau hati yang digugah, akal pun diberi ruang untuk berpikir, yaitu membedakan antara suatu yang positif dan yang membahayakan.⁶

Model motivasi (*targhib*) yang dilakukan oleh guru-guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru yakni sebagai berikut:

- 1) Memotivasi peserta didik dalam bentuk kata-kata seperti: bagus, Pintar.
- 2) Menggunakan yel-yel duduk rapi untuk meminta peserta didik memperhatikan penjelasan guru.
- 3) Memotivasi peserta didik dengan menggunakan pujian.
- 4) Memotivasi peserta didik dengan memberikan acungan jempol untuk sikap baiknya.
- 5) Memberikan hadiah (*reward*) di akhir semester.

⁶*Ibid*, h. 117.

Model motivasi (*targhib*) yang dilakukan guru-guru tersebut digunakan agar peserta didik terbangkitkan semangatnya dan bergerak untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan sopan santun terhadap guru. Beberapa guru mengatakan model *targhib* (motivasi) ini sangat unggul digunakan dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik kelas rendah karena peserta didik kelas rendah ini sangat senang apabila diberi pujian.

d. Model *Tarhib*

Sama halnya dengan model-model yang lain, model *tarhib* pun juga digunakan dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin. Dalam dunia pendidikan, model *tarhib* memberi efek rasa takut untuk melakukan suatu amal. Pendidikan yang menggunakan model *tarhib* adalah pendidikan yang melihat manusia tidak saja pada aspek akal dan jasmani, tapi juga melihat aspek hati atau jiwa manusia. Model ini memanfaatkan sifat takut yang bermakna tidak berani melakukan kesalahan atas pelanggaran, karena ada sanksi dan hukumannya.⁷

Model *tarhib* yang dilakukan oleh guru-guru penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin yakni sebagai berikut:

- 1) Melalui kiasan dalam bentuk cerita.
- 2) Melalui kata-kata, seperti: apabila tidak mematuhi perkataan guru maka akan dikembalikan ke TK untuk peserta didik kelas I dan tidak naik kelas untuk peserta didik kelas dua sampai dengan kelas enam.

⁷*Ibid*, h. 120.

- 3) Peserta didik yang tidak mematuhi perintah guru diminta untuk melakukannya saat itu juga.
- 4) Apabila peserta didik berulang kali tidak mematuhi perkataan dan nasihat guru, maka peserta didik itu didirikan di lapangan selama beberapa menit.
- 5) Menggunakan bahasa yang keras dan tegas.

Model *tarhib* yang sering digunakan oleh guru-guru adalah dengan kata-kata, apabila tidak mematuhi perkataan guru maka akan dikembalikan ke TK untuk peserta didik kelas I dan tidak naik kelas untuk peserta didik kelas dua sampai dengan kelas enam. hal itu dilakukan agar dalam diri peserta didik tidak ada niat untuk melakukan hal tersebut. Peserta didik selalu diingatkan berulang-ulang untuk bersikap sopan santun terhadap guru disetiap saat.

e. Model Pembiasaan

Model pembiasaan berperan penting dalam proses penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru. Setiap proses harus dilakukan terus menerus agar dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. begitu pula di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin, untuk proses penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru maka proses penanaman tersebut dilakukan secara terus menerus.

Proses pendidikan yang terkait dengan perilaku ataupun sikap tanpa diikuti dan didukung adanya praktik dan pembiasaan pada diri, maka pendidikan itu hanya jadi angan-angan belaka karena pembiasaan dalam

proses pendidikan sangat dibutuhkan.⁸ Model pembiasaan yang dilakukan guru-guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin yakni sebagai berikut:

- 1) Membiasakan peserta didik bersalaman dengan guru.
- 2) Membiasakan peserta didik untuk mengacungkan tangan kanan terlebih dahulu apabila ingin bertanya.
- 3) Membiasakan untuk mengucapkan dan menjawab salam.
- 4) Membiasakan untuk izin terlebih dahulu apabila ingin keluar kelas saat jam pelajaran berlangsung.
- 5) Membiasakan berbicara lemah lembut dengan guru.
- 6) Membiasakan mengetuk pintu terlebih dahulu apabila pintu kelas dikunci.
- 7) Membiasakan disiplin dalam berdoa.
- 8) Membiasakan menunduk/ membungkukkan badan ketika lewat di depan guru.
- 9) Membiasakan untuk memperhatikan guru ketika sedang menjelaskan materi.

Ketika penulis melakukan observasi terlihat bahwa model pembiasaan penanaman nilai sopan santun terhadap guru dilakukan sejak memasuki gerbang sekolah sampai ke dalam kelas. Pihak sekolah membuat jadwal menyambut peserta didik di depan gerbang untuk semua guru. Penulis melihat bahwa setiap hari ada tiga orang guru yang bertugas di depan gerbang, dan terlihat pula semua peserta didik yang datang ke sekolah bersalaman

⁸Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter berbasis Al-quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 140.

dengan guru tanpa diperintahkan. Hal itu dilakukan untuk menerapkan salam, senyum, sapa, sopan, santun.

Setelah bel tanda masuk berbunyi penulis melihat semua guru yang masuk kelas di jam pelajaran pertama segera menuju kelas dan berdiri di depan kelas, untuk peserta didik kelas rendah guru-guru membimbing semua peserta didik dari berbaris dengan rapi hingga bersalaman. Sedangkan peserta didik kelas tinggi tanpa bimbingan guru, ketua kelas segera memimpin untuk berbaris rapi ketika barisan sudah rapi mereka pun kemudian bersalaman dengan guru dan duduk di tempat mereka masing-masing.

Peserta didik kelas rendah dibimbing untuk menjawab salam ketika guru memberi salam. Sebelum memulai pembelajaran dan setelah pembelajaran berakhir guru memberikan salam pada peserta didiknya. Namun untuk peserta didik kelas tinggi, ketika guru memasuki kelas serentak mereka berdiri dan bersama-sama memberi salam pada gurunya, setelah guru mengatakan silahkan duduk kemudian mereka pun duduk. Responden E mengatakan hal itu adalah bentuk cara menghormati ucapan salam dengan guru dan hal itu dibiasakan dari kelas 3 sampai dengan kelas 6.

Memulai pertemuan dengan mengucapkan salam kepada guru.⁹ Jadi, mengucapkan salam kepada guru sudah merupakan kebiasaan yang dilakukan setiap hari dan terus menerus dilakukan. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik terbiasa untuk mengucapkan kepada guru tidak hanya ketika di kelas namun ketika bertemu guru dimana saja, dia pun mengucapkan salam

⁹Imam Al-Ghazali, *Risalah-Risalah Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Cetakan pertama, h. 11.

kepada gurunya. Begitu pula dengan pembiasaan-pembiasaan yang lainnya, seperti: membiasakan mengacungkan tangan sebelah kanan apabila ingin bertanya, meminta izin sebelum keluar kelas, mengetuk pintu terlebih dahulu apabila kelas dikunci, menundukkan badan ketika lewat di depan guru, memperhatikan penjelasan guru adalah pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan agar peserta didik terbiasa melakukan hal tersebut, dan hal tersebut adalah bentuk seorang peserta didik menghormati gurunya.

Sebagai seorang peserta didik ketika berbicara dengan guru hendaklah dengan kata sopan dan lemah lembut. Lemah lembut merupakan sikap yang sangat dianjurkan dalam Al-Quran. Lemah lembut sebenarnya tidak hanya dianjurkan kepada saudara seiman saja tapi juga kepada semua orang termasuk juga kepada pemeluk agama lainnya dan orang-orang yang telah berbuat jelek kepada kita, hal itu menunjukkan bahwa Islam mengajarkan tentang sikap lemah lembut.¹⁰

f. Model Teladan (*Qudwah*)

Sama halnya dengan model-model yang lain, model teladan (*qudwah*) juga digunakan dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin. Model teladan (*qudwah*) sangat berperan penting dalam proses penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru, apalagi peserta didik kelas rendah suka meniru apa yang dilihatnya. Sebagai seorang guru yang menjadi figur teladan untuk peserta didiknya maka seorang guru harus mencontohkan hal-hal yang baik untuk peserta didik. Keteladanan dalam diri seseorang akan berpengaruh pada

¹⁰H. Hamzah Ya'qub. *Etika Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1993), h. 12.

lingkungan sekitarnya. Keteladanan guru akan berpengaruh pada peserta didiknya. Bahkan, keteladanan itu akan mampu merubah perilaku peserta didik di lingkungan sekolah.¹¹

Model teladan (*qudwah*) yang dilakukan guru-guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru yakni sebagai berikut:

- 1) Mencontohkan hal-hal yang baik kepada peserta didik, seperti: datang ke kelas tepat waktu, memberi salam ketikaa memulai dan mengakhiri pembelajaran.
- 2) Mengulurkan tangan terlebih dahulu ketika peserta didik bersalaman.
- 3) Memberikan contoh cara berbicara yang sopan.
- 4) Menjalankan kegiatan salam, senyum, sapa, sopan, santun.

Dalam pendidikan melalui proses keteladanan ada dua macam bentuk, yaitu keteladanan yang disengaja dan keteladanan yang tidak disengaja. Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang disertai penjelasan atau perintah untuk meniru. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat-sifat yang baik.¹²

2. Kendala-Kendala yang dihadapi Guru dalam Penanaman Nilai Sopan Santun Peserta Didik Terhadap Guru

Proses penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru sudah tentu memerlukan waktu yang tidak sebentar dan keberhasilannya pun tidak

¹¹Imdadun Rahmat, *Guru Berkarakter untuk Impelementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), Cetakan I, h. 90.

¹²Imdadun Rahmat, *Guru Berkarakter untuk Impelementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), Cetakan I, h. 86-86.

bisa dilihat segera. Dalam proses penanaman nilai tersebut guru-guru pasti dihadapkan oleh bebera- kesulitan/ kendala-kendala yang bermacam-macam.

Pembelajaran pada aspek afektif/sikap yang berkaitan dengan pembentukan tingkah laku peserta didik, sering dihadapkan pada berbagai kesulitan.¹³ Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru-guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin yakni sebagai berikut:

- a. Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda, ada beberapa peserta didik yang tidak langsung menurut ketika diperintahkan oleh guru.
- b. Kurangnya waktu khusus untuk menanamkan nilai sopan santun peserta didik terhadap guru.
- c. Peserta didik kelas rendah kurang memaknai arti sopan santun kepada guru.
- d. Kerja sama lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan tempat tinggal peserta didik dengan sekolah kurang mendukung.

Kendala-kendala yang dihadapi guru-guru dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru tersebut terjadi karena disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya sehingga untuk mengontrol/ mengendalikan pembentukan sikap/karater peserta didik itu sulit.

Karakteristik peserta didik yang berbeda-beda bisa disebabkan oleh berbagai macam faktor yang mempengaruhinya. Di antaranya adalah lingkungan keluarga, masyarakat, teman sebaya atau bahkan kemajuan teknologi yang terjadi

¹³Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), Cetakan 1, h. 115.

sekarang ini. Di era globalisasi sekarang ini, nilai-nilai dan budaya barat sekularisme, materialisme, dan hedonisme telah memengaruhi pemikiran dan juga gaya hidup para orang tua dan tentunya anak-anak.¹⁴ Pengaruh kemajuan teknologi, khususnya teknologi informasi yang menyuguhkan aneka pilihan program acara sangat berdampak pada pembentukan karakter peserta didik, sehingga menyulitkan dalam melakukan kontrol apalagi pengendalian.¹⁵

Kurangnya waktu khusus dalam menanamkan nilai sopan santun peserta didik terhadap guru. Tuntutan kurikulum membuat banyak guru lebih fokus dalam hal mengajar mata pelajaran. Sedikitnya waktu guru dalam mengajar setiap kali pertemuan membuat penanaman nilai-nilai jarang berlanjut dan minimnya perhatian serta kasih sayang.¹⁶ Apalagi guru tersebut adalah guru mata pelajaran umum, sehingga waktu khusus untuk menanamkan nilai sopan santun terhadap guru pada saat mengajar mata pelajaran tersebut akan kurang.

Peserta didik kelas rendah kurang memaknai arti sopan santun kepada guru. Dalam penanaman nilai pada anak perlu dimulai dari suatu bentuk konkret, nyata, dan baru pada pernyataan yang abstrak. Pada umur yang lebih dini lebih ditekankan praktik dan pengalaman nyata, sedangkan pada usia selanjutnya dengan pernyataan kognitif dan pengertian.¹⁷ Peserta didik kelas rendah tergolong anak umur yang dini, sehingga penanaman nilai sopan santun terhadap guru lebih ditekankan pada praktik dan pengalaman nyata. Jadi dapat dimaklumi jika peserta

¹⁴Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Cetakan kedua, h. 239.

¹⁵Subur, *Pembelajaran Nilai Moral...*, h. 115-116.

¹⁶Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Cetakan kedua, h. 239.

¹⁷Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), Cetakan III, h. 275-277.

didik kelas rendah tersebut kurang memaknai arti sopan santun terhadap guru karena mereka masih ditekankan pada praktik dan pengalaman nyata, Lambat laun ketika mereka sudah beranjak menjadi peserta didik kelas tinggi mereka akan mempraktikkan sekaligus dapat memahami makna sopan santun terhadap guru tersebut.

Kerja sama antar guru memang sangat penting dalam penanaman nilai sopan santun tersebut, karena untuk menanamkan nilai sopan santun peserta didik terhadap guru tidak bisa hanya seorang guru saja yang menanamkannya, namun semua guru harus bekerja sama dalam penanaman nilai sopan santun tersebut.

3. Solusi Guru untuk Menghadapi Kendala-Kendala dalam Penanaman Nilai Sopan Santun Peserta Didik Terhadap Guru

Setiap kesulitan pasti ada jalan keluarnya, begitu pula setiap ada kendala-kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru pasti ada pula solusinya. Solusi guru-guru untuk menghadapi kendala-kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru di SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin adalah sebagai berikut:

- a. Mendiskusikan sikap peserta didik dengan sesama guru dan kepala sekolah.
- b. Memanggil peserta didik dan orang tua peserta didik untuk membicarakan sikap peserta didik di sekolah.
- c. Memberikan perhatian, pengarahan, dan bimbingan secara perlahan-lahan.
- d. Memanggil orang tua peserta didik untuk bekerja sama membimbing peserta didik.

- e. Mengingat dan memberikan nasihat setiap waktu.
- f. Bekerja sama dengan sesama guru.

Inti dari kegiatan pendidikan adalah membantu peserta didik agar berhasil mengembangkan potensinya sehingga ia akan mampu mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat. Karena dalam pendidikan salah satu kata kuncinya adalah membantu, berarti ada kemungkinan peserta didik akan berhasil atau bahkan gagal dalam proses pembelajarannya. Tentu saja para pendidik harus berusaha seoptimal mungkin agar dalam proses membantu itu peserta didik berpeluang besar untuk berhasil daripada gagal.¹⁸

Solusi yang dilakukan oleh guru-guru SD Muhammadiyah 6 Banjarmasin untuk menghadapi kendala-kendala dalam penanaman nilai sopan santun peserta didik terhadap guru merupakan bentuk bimbingan dan perbaikan agar terwujud peningkatan kualitas pendidikan peserta didik. Dalam proses pembelajaran jika terdapat kendala atau masalah pada peserta didik, segera diidentifikasi dan dianalisis. Selanjutnya, lakukanlah bimbingan dan perbaikan agar terwujud peningkatan kualitas pendidikan peserta didik.¹⁹

¹⁸Helmawati, *Pendidikan Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), Cetakan kedua, h. 241-242.

¹⁹*Ibid*, h. 241-242.